

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 8 KOTA MALANG

Gun Yuliono

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: gunyuliono@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v4.i2.2024.1

Kata kunci

Budaya Sekolah
Pendidikan Karakter Religius
Toleransi
SMA Negeri

Abstrak

Penelitian di SMA Negeri 8 Kota Malang mengkaji implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi serta faktor yang memengaruhi di lingkungan sekolah. Metode penelitian melibatkan kepala sekolah dan guru-guru sebagai informan, dengan sumber data dari primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan implementasi karakter religius melalui program GIRS, pembiasaan dalam ibadah, dan penguatan karakter berakhlak melalui keteladanan. Sementara karakter toleransi diperkuat melalui integrasi dalam pengembangan diri dan materi ajar. Dukungan dari sekolah, guru, dan orangtua menjadi pendorong implementasi karakter religius, dengan siswa dan orangtua sebagai penghambat. Sedangkan pendorong karakter toleransi adalah materi ajar dan dukungan warga sekolah, dengan siswa sebagai penghambat.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan formal mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atau lebih tinggi, dan dari jenjang seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan pendidikan tinggi. terdiri dari Tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan pengalaman yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri dan kehidupan di masa depan. Selain itu, pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, religius, percaya diri dan toleransi. Karena pendidikan sekolah penting untuk perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual siswa. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia, berakhlak mulia. dan berbudi luhur dan dapat tercermin melalui pendidikan karakter. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter diperlukan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun informal baik yang tercipta dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat (Ependi, 2019). Pendidikan di sekolah tidak hanya menitikberatkan pada pemberian ilmu pengetahuan, namun harus menanamkan etika dan moral pada siswa. Sebagai tempat atau lembaga yang membentuk watak dan karakter peserta didik, harus dihadirkan sosok (role model) yang berfungsi sebagai paradigma dalam penerapan pembangunan karakter yang dapat dicapai (Septiana, 2021). Perpres No. 87 Tahun 2017 mengidentifikasi lima nilai inti yang harus mandiri, gotong royong dan jujur.

Pengembangan nilai disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing sekolah. Menghadapi gempuran arus globalisasi yang notabene juga berdampak negatif bagi generasi muda khususnya siswa, maka pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah. Kenyataannya banyak terjadi tindak kejahatan di lingkungan sekolah dan sayangnya, kenakalan siswa menjadi mata rantai yang tidak pernah putus sehingga pola perilaku tersebut diwariskan dan mengarah pada budaya kekerasan. Karena kekerasan dapat terjadi kapan saja, tidak terkecuali juga terjadi di lingkungan sekolah (Haslan et al., 2021). Untuk mengatasi permasalahan negatif tersebut, penerapan pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk mengontrol karakter siswa di lingkungan sekolah. Karena manusia Indonesia dianggap bermoral dan beradab, maka ia harus menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat dalam perilaku dan tindakannya (Supriati et al., 2022).

Karakter yang harus diterapkan sebagai bagian dari penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah agama dan toleransi. Nilai religi sangat penting mengingat siswa harus memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhannya. Nilai-nilai religi yang diterapkan di lingkungan sekolah memberikan dampak yang signifikan bagi siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai yang diterapkan seperti hati nurani dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama, tanggung jawab kepada Tuhan dan sebagainya. Nilai toleransi juga harus ditanamkan kepada siswa yang tumbuh di lingkungan yang beragam.

Melihat banyak kasus yang diakibatkan oleh perselisihan dengan orang lain yang menyebabkan perpecahan dan kekacauan di antara orang-orang. Oleh karena itu peserta didik harus menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama (Rukiyati et al., 2017). Selain itu karakter religius dapat mendukung terbentuknya berbagai macam karakter lain yang terdapat pada 18 karakter yang ada. Karakter toleransi antar umat beragama Toleransi antaragama diperlukan untuk mencegah diskriminasi dan intoleransi antar siswa yang berbeda latar belakang agama. Dengan mewujudkan pendidikan karakter tentang toleransi di sekolah diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan di segala kondisi yang ada.

Budaya sekolah dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Budaya sekolah dapat membantu menciptakan budaya yang menjadi kekhasan sekolah yang ditunjukkan dengan keteladanan sikap dan perilaku serta cara-cara yang diterapkan di sekolah, karena budaya sekolah sangat mendukung keberhasilan program pembangunan karakter (Chairani, 2021). Budaya sekolah yang dilaksanakan dengan baik memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan pembentukan karakter, sebaliknya apabila budaya yang dipraktikkan tidak mengarah pada pembentukan karakter maka akan menghambat pelaksanaan pembentukan karakter itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan dampak yang besar pada implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Safitri, 2015).

Sekolah yang menerapkan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah adalah SMA Negeri 8 Kota Malang. Sikap religius dan toleransi tercermin dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dan merupakan salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Komitmen sekolah terlihat pada implementasi budaya yang baik dengan menempelkan tulisan di dinding sekolah yang menunjukkan komitmen sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah (Ependi, 2019).

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskripsi. Jenis penelitian deskripsi menurut Moloeng (Chairani, 2021) yaitu penelitian yang berusaha memahami subjek penelitian dan dijelaskan secara deskriptif melalui kata-kata yang akan menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dan Mataram dan apa saja faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Malang, Jl. Veteran No.37, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang. Sedangkan informannya yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru pendidikan agama Islam (PAI), guru pendidikan agama Hindu, dan guru PPKn di SMA Negeri 8 Kota Malang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang

3.1.1. Pembiasaan Melalui Kegiatan Rutin

Membaca Al-Qur'an

Membaca Al Quran merupakan bagian dari program GIRLS yang dibuat oleh sekolah untuk memperkuat nilai-nilai agama siswa. Selain itu, dengan memahami Al-Quran, mereka berharap dapat meningkatkan kecintaan terhadap agama dan megimplementasikan ajaran al-quran dalam kehidupannya. Kegiatan tersebut berlangsung setiap hari senin, selasa dan kamis. Guru selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa untuk membiasakan diri membaca al-quran kapanpun dan dimanapun. Hal ini dilakukan dalam program membaca al-quran 15 menit sebelum dimulainya proses belajar mengajar di kelas. al-qur'an Menurut Apison (Chandra, 2020) memahami isi memotivasi kita untuk melaksanakan ajaran dan perintah yang terkandung dalam al-qur'an.

Sholat Berjamaah

Kegiatan sholat dilaksanakan di fardhu yang SMA Negeri 8 Kota Malang dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis dengan partisipasi guru dan siswa. Kegiatan sholat Dzuhur di masyarakat dilakukan dengan penuh hormat dan toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Hal ini mengingat siswa SMA Negeri 8 Kota Malang tidak hanya beragama Islam sehingga siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah pun diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan lain sesuai dengan keyakinan dan agamanya. Sholat dhuha dijadwalkan setiap hari Jumat dan dilaksanakan sebelum dimulainya kegiatan imtaq. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan siswa.

Sepuluh menit sebelum shalat fardhu dan sunnah, siswa diingatkan untuk bersiap ke musholla. Ketika waktu sholat tiba, siswa harus berada di musholla dan mengambil air wudhu serta lengkap membawa perlengkapan sholat seperti sajadah dan mukenah. Tujuan dari sholat berjamaah ini tidak hanya untuk memungkinkan para siswa untuk shalat berjamaah di musholla, namun juga diharapkan para santri dapat mengajak orang-orang disekitarnya untuk shalat berjamaah dan tepat waktu.

Iman dan Taqwa (Imtaq)

Kegiatan imtaq adalah suatu konsep atau program yang berfokus pada pembinaan spiritual dan moral dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan ini biasa dilakukan disetiap hari jumat serta diikuti oleh semua warga sekolah. Bagi yg beragama Islam melaksanakan aktivitas imtaq pada musholla sekolah. Kegiatan imtaq pada musholla dimulai dengan sholat dhuha berjamaah, sesudah sholat dhuha selesai dilanjutkan dengan kegiatan membaca yasin, sholawatan, serta ceramah agama.

Perayaan Acara Besar Keagamaan

Perayaan acara besar keagamaan di SMA Negeri 8 Kota Malang biasanya terlaksana pada acara besar Islam seperti Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad saw. Perayaan acara besar keagamaan memang tidak selalu rutin diadakan setiap tahun karena beberapa alasan. Namun pada tahun 2023 lalu sekolah mengadakan perayaan maulid Nabi Muhammad saw yang dirangkaikan dengan peresmian gedung baru. Bagi yang beragama Kristen menjalankan kegiatan keagamaan seperti doa dan sebagainya di ruangan khusus yang disediakan oleh sekolah.

Kegiatan di Bulan Suci Ramadhan

Kegiatan pada bulan suci ramadhan memang menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk menambah pahala di bulan ramadhan. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 4 hari yang diisi dengan sholat dhuha berjamaah, tadarusan, ceramah agama dan diakhiri dengan sholat dzuhur berjamaah. Tadarusan dilaksanakan secara bersama-sama di musholla yang berlangsung sekitar 30-40 menit, setelah itu dilanjutkan dengan ceramah agama yang juga disampaikan oleh perwakilan guru untuk memberikan siraman rohani. Selain kegiatan tadarusan dan ceramah agama SMA Negeri 8 Kota Malang juga mengadakan acara buka bersama yang bertepatan dengan Nuzunul Qur'an yang kegiatannya dirangkain degan sholat magrib dan isya serta taraweh berjamaah.

3.1.2. Penguatan Karakter dalam Berakhlak

Budaya Senyum, Sapa, dan Salam

Senyum adalah ungkapan wajah yang bisa memberikan kesan hangat, ramah, dan sopan kepada orang lain. Salam dan sapa biasanya dilakukan dengan cara menyapa dan memberikan tanda penghormatan seperti bejabat tangan, anggukan kepala dan sebagainya. Salam dan sapa menunjukkan niat baik dan merupakan tindakan sosial yang umum dilakukan dalam lingkungan sekolah termasuk dalam konteks profesional, sosial, dan agama. Budaya senyum, sapa, dan salam ini telah terlaksana dengan baik oleh SMA Negeri 8 Kota Malang didukung oleh kesadaran oleh seluruh warga sekolah yang diperoleh melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Budaya 3S tidak hanya ditunjukkan melalui penyambutan yang dilakukan oleh guru di depan sekolah saja akan tetapi budaya ini juga diterakan siswa di dalam kelas yang ditunjukkan dengan menyambut atau memberikan salam kepada guru saat memasuki ruangan kelas. Hal tersebut menjadi kebiasaan siswa di dalam kelas, sebelum memulai pembelajaran siswa akan menyambut kedatangan guru dan dilanjutkan dengan berdo'a sebelum belajar. Budaya 3S yang diterapkan secara tidak langsung mampu membentuk nilai religius peserta didik (Cahyaningrum dkk., 2017).

Budaya Do'a

Membaca doa menjadi salah satu pembiasaan yang diterapkan guru kepada peserta didik di dalam kelas. Berdoa tidak hanya diterapkan pada saat memulai pelajaran namun saat mengakhirinya juga perlu berdoa. Sejalan dengan pendapat (Syarifudin, 2017) bahwa membaca doa'a berperan untuk memulai perencanaan, pelaksanaan, sampai pada kegiatan evaluasi. Oleh karena itu peserta didik harus memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

3.1.3. Penguatan Karakter Melalui Keteladanan

Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan biasa dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai orangtua di sekolah. Guru menjadi contoh teladan (role model) peserta didik dalam bertingkah laku. Sejalan dengan pendapat Nanang Purwanto bahwa perilaku guru yang dapat dicontoh peserta didik mencakup bagaimana guru berbicara, bertingkah laku, berpakaian, bagaimana bentuk toleransi guru dan tingkah laku lain yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik (Nunzairina, 2018). Selain memberi contoh kepada siswa, guru juga berperan untuk memberikan motivasi agar siswa terpacu untuk giat dan disiplin dalam menjalankan kegiatan yang telah dibuat oleh sekolah.

3.2. Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Melalui Budaya sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang

3.2.1. Pengembangan Diri

Kegiatan Rutin

Budaya berjabat tangan menjadi bagian dari program GIRLS yang dibuat oleh sekolah yakni termasuk pada budaya 3s (senyum, sapa, salam). Budaya berjabat tangan bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama karakter sopan santun (Mufarrokhah, 2017). Pembiasaan berjabat tangan dimaksudkan agar siswa terbiasa berjabat tangan dengan orang yang lebih tua dan berbeda agama mengingat warga sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang terdiri dari dua agama yang berbeda. Pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan karakter toleransi antar umat beragama di dalam diri siswa dengan saling menghormati antar satu sama lain.

Melalui kegiatan rutin tahunan yang diadakan oleh sekolah seperti kegiatan di bulan ramadhan. Pada saat bulan ramadhan SMA Negeri 8 Kota Malang rutin mengadakan acara keagamaan seperti tadarusan, ceramah agama, sholat berjamaah, serta buka bersama. Sebagai bentuk toleransi kepada yang beragama Islam para siswa hindu juga mengisi bulan ramadhan dengan kegiatan yang positif dengan membuat kerajinan seperti tampiyah bundar, timpah pusu, dan tipat sirikan.

Selain itu di SMA Negeri 8 Kota Malang memperingati hari besar keagamaan seperti isra mi'raj dan maulid nabi sedangkan untuk yang beragama Hindu biasanya saat ada acara keagamaan akan ijin untuk tidak mengikuti KBM dan sekolah akan sangat memakluminya. Melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan seperti pada kegiatan di bulan ramadhan, idul fitri, idul adha, hari raya nyepi, galaungan

dan kuningan. Walaupun tidak ikut serta merayakannya tapi dapat ditunjukkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merujuk pada tindakan atau rencana kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai respon terhadap situasi atau kondisi tertentu yang muncul dalam kelas atau lingkungan sekolah. Kegiatan spontan dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam kegiatan pengembangan diri dalam rangka membentuk karakter toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah. Kegiatan spontan yang terlaksana di SMA Negeri 8 Kota Malang yaitu dengan memberikan peringatan dan teguran kepada siswa yang bersikap tidak toleran dengan cara memberikan nasehat kepada siswa yang tidak intolerannya. Kegiatan spontan yang dilakukan sebagai bentuk bimbingan dan pengertian kepada siswa bagaimana perilaku baik yang seharusnya dilakukan. Pemberian teguran dimaksudkan agar siswa yang melakukan sikap intoleran menyadari kesalahannya dan tidak akan mengukangi kesalahan yang sama.

Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa baik itu perbuatan, sikap, dan cara berpakaian (Amin dkk, 2019). Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat berorientasi pada pendidikan karakter toleransi antar umat beragama seperti bersikap adil dan mengikutsertakan semua siswa dalam segala kegiatan tanpa membedakannya. Toleransi dapat ditunjukkan melalui hal-hal kecil, dengan saling menghargai dan menghormati teman yang beribadah juga menjadi salah satu perilaku toleransi antar umat beragama. Guru sebagai wali di sekolah harus memperhatikan segala perilakunya karena guru merupakan teladan atau role model di lingkungan sekolah.

3.2.2. Penguatan Melalui Materi ajar

Karakter toleransi dapat dipupuk melalui tindakan nyata di lingkungan namun juga dapat dikuatkan melalui muatan materi yang mengandung nilai toleransi seperti mencantumkan nilai-nilai tersebut pada materi ajar. Penguatan nilai toleransi dalam materi ajar sangat penting untuk membentuk sikap dan pemahaman yang inklusif untuk saling menghormati perbedaan antara peserta didik. Materi yang memuat karakter toleransi diantaranya pada mata pelajaran PPKn yang materinya memuat implementasi karakter toleransi pada peserta didik. Selain itu karakter toleransi dapat dipupuk melalui materi ajar yang berkenaan dengan toleransi biasanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan diintegrasikan melalui silabus dan RPP.

3.3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius

3.3.1. Faktor Pendorong

Dukungan Sekolah

Sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk mewujudkan pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah. Fasilitas yang tersedia merupakan bagian dari budaya artifak yang berupa objek material (benda) yang diciptakan manusia sebagai bentuk mendukung keterlaksanaan budaya yang hendak dibangun (Fathurrohman, 2016). Fasilitas yang tersedia seperti ruang kelas yang bersih dan nyaman, bagi yang beragama Islam tersedianya musholla, al quran, sajadah, mukenah, dan tempat wudhu. Bagi yang beragama Hindu tersedianya ruangan khusus ibadah dan tersedianya perlengkapan ibadah lain.

Dukungan Guru

Guru tidak hanya memberikan pengajaran kepada siswa namun juga guru berperan dalam memberikan dukungan dan teladan yang baik bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama yang komprehensif, baik itu dalam pelajaran formal agama atau kegiatan ekstrakurikuler. Seorang guru yang menjalankan praktik agama dengan konsisten dan menunjukkan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama akan dicontoh oleh siswa. Selain itu guru dapat bekerja sama dengan orangtua siswa dalam memperkuat karakter religius. Dengan

membangun komunikasi yang baik dan terbuka serta melibatkan orang tua dalam pendidikan agama, guru dapat menciptakan lingkungan pendukung yang konsisten antara guru dan orang tua.

Dukungan Keluarga (orang tua)

Keluarga terkhusus orang tua memiliki peranan dalam menanamkan karakter religius pada anak di rumah, karena pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan normal yang sejatinya memiliki peran yang sama besarnya dalam mendidik karakter anak. Orang tua memiliki peranan yang sama besarnya untuk mengontrol tingkah laku dan juga karakter anak. Sejalan dengan Chandra dkk (2020) bahwa salah satu faktor yang menentukan perkembangan karakter religius anak yaitu lingkungan keluarga.

3.3.2. Penguatan Melalui Materi ajar

Siswa

Hambatan dalam menerapkan karakter religius di SMA Negeri 8 Kota Malang yaitu terletak pada siswa. Pada kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak disiplin dan serius dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Terkadang masih ada siswa yang tidak khusyu sholat dan tidak jarang saat hendak sholatpun siswa harus diarahkan untuk segera mengambil air wudhu. Kesadaran siswa yang masih rendah dalam menjalankan kegiatan keagamaan menjadi salah satu penghambat dalam menjalankan karakter religius yang maksimal.

Orang Tua

Hambatan dari penerapan pendidikan karakter religius yaitu lingkungan tempat tinggal. Untuk orang tua yang tidak memperkuat nilai religi anak di lingkungan rumah akan sangat sulit memberi motivasi pada anak yang tidak dibiasakan beribadah di rumah. Terkadang masih ada orang tua yang tidak mendorong anak untuk beribadah di rumah, padahal ibadah seperti sholat, mengaji adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim.

3.4. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi

3.4.1. Faktor Pendorong

Dukungan dari Guru

Dalam proses KMB di kelas guru harus senantiasa berlaku adil kepada seluruh siswa tanpa memandang bulu. Hal tersebut dapat dilakukan seperti saat pembagian kelompok guru harus membagi setiap kelompok secara heterogen artinya bahwa setiap kelompok terdiri dari beragama siswa, ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada yang perempuan, ada yang beragama Islam dan ada pula yang beragama Hindu. Melalui tindakan sederhana tersebut tentu saja dapat memberikan contoh kepada siswa untuk selalu harmonis dan bekerja sama walaupun dengan perbedaan yang ada.

Dukungan dari Lingkungan Sekolah

Faktor pendorong lain berasal dari lingkungan sekolah yaitu dengan menciptakan lingkungan yang inklusif. Sekolah harus mendorong toleransi dengan mengatasi diskriminasi dan perilaku tidak toleran. Latar belakang siswa di SMA Negeri 8 Kota Malang maka sekolah harus mampu membangun lingkungan sekolah yang damai dan harmonis. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, maupun para siswa. Seluruh warga sekolah harus hidup rukun serta saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, karena hal tersebut adalah kunci dari keharmonisan dalam berkehidupan yang beragam.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menunjukkan sikap yang dapat mencerminkan perilaku yang toleransi dan adil agar tidak menimbulkan kecemburuan di antara warga sekolah. Selain itu peran guru dibutuhkan dalam menerapkan karakter toleransi di lingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan guru sebagai panutan dan contoh bagi siswa dalam menyikapi sebuah perbedaan yang ada.

3.4.2. Faktor Penghambat Siswa

Peserta didik menjadi penghambat disini maksudnya adalah masih terdapat siswa yang tidak bisa menghormati satu sama lain. Contohnya pada saat bulan ramadhan masih ada siswa yang makan di depan teman yang berpuasa. Kemudian saat temannya yang sedang ibadah masih saja ada siswa lain yang mengeluarkan suara keras sehingga mengganggu kekhusuan teman yang sedang beribadah. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pada implementasi karakter toleransi terletak pada sikap siswa yang masih kurang menghargai antar satu sama lain.

4. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMAN 8 Kota Malang bahwa terlaksana melalui program GIRLS (gerakan imtaq dan literasi sekolah) terdiri dari: (1) Kegiatan rutin yang meliputi membaca al-quran, sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, kegiatan imtaq, hari besar keagamaan dan kegiatan di bulan suci ramadhan; (2) Penguatan karakter dalam berakhlak meliputi budaya membaca do'a dan budaya senyum, sapa, dan salam (3S); (3) Penguatan karakter melalui keteladanan dari guru. Sedangkan implementasi karakter toleransi melalui budaya sekolah SMA Negeri 8 Kota Malang terlaksana melalui: (1) Kegiatan rutin meliputi budaya berjabat tangan, peringatan hari besar keagamaan, dan baca senyap; (2) Kegiatan spontan meliputi pemberian teguran dan sanksi; (3) Keteladanan meliputi pemberian motivasi dan contoh nyata dari guru. Faktor pendorong implementasi karakter religius dan toleransi yaitu berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal berasal dari: (1) Sekolah yaitu ketersediaan fasilitas seperti musholla, mukenah, sajadah, al-quran, dan ruangan ibadah bagi yang non muslim (2) Guru. Faktor internal yaitu: (1) Siswa (2) Orangtua. Faktor penghambat karakter religius berasal dari luar yaitu Orangtua sedangkan faktor penghambat karakter toleransi berasal dari siswa.

Daftar Rujukan

- Amin Muliaty, Arif Rokki, Susdiyanto, & Muhammad Implementasi Yusuf T. Pendidikan (2019). Karakter Bertoleransi Antar Umat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan*. VII(2), Desember 2019.
- Cahyaningrum, E.S., Sudaryanti, S. & Purwanto, N. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. doi:org.10.21831/jpa.v6i2.17707
- Chairani Meyrosa (2021). Implementasi Karakter Religius dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Di MIN 2 Lampung Selatan. Skripsi: S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
- Chandra Pasmah, Nelly Marhayati, & Wahyu (2020). Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam*. 11(1).
- Ependi Riki (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo. Skripsi. Program studi Managemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo.
- Fathurrohman M. (2016). Pengembagangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ta'alum*. 4(1), hal 27
- Haslan Mabur, Rispawati, Ahmad Fauzan, Edy Kurniawansyah, & Sawaludin (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa Danupaya Untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Artikel Pendidikan*. 1030998/sap.v2i2.2090. Magister IPA 4(4). <https://doi.org/10.29303/jpmpti.v3i2.1173>
- Mufarrokhah Lailatul (2017). Pelestarian Budaya Jabat Tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang. Skripsi: Program Studi PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Nunzairina (2018.) Skripsi. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. S1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rukiyati Sugiyo & L. Andriani Purwastuti (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299-308. <https://doi.org/10.17265/15398072/2017.05.003>
- Safitri Novika, M. (2015). Implementasi Pendidikan Karater Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6(2) (10)2015.doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8621
- Septiana Indah (2021). Implementasi Nilai-nilai Toleransi di Sekolah Dasar (Study Kasus di UPT SDN 24 Tumijajar Tulang Bawang Barat). Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Supriati., Muh. Mabur Haslan., Edy Kurniawansyah., & Bagdawansyah Alqadri (2022). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Dompus. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (4b): 2501-2506 <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.94>